

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria adalah salah satu problematika sosial yang hadir dalam masyarakat. Waria adalah sekelompok orang yang mendapat sebuah kepuasan dari perilaku mereka yang berperilaku sebagai seseorang dari lawan jenis yang berbeda dari diri mereka sendiri (Pahlawani & Yuwono, 2010). Seorang waria digambarkan sebagai seseorang yang terlahir dengan kelamin yang berbeda dari bagaimana mereka mengekspresikan dan merepresentasikan diri mereka. Apabila ada seorang yang terlahir sebagai pria namun ia tidak berperilaku layaknya seorang pria dan malah mendandandirinya sedemikian rupa untuk mendekati Perempuan mulai dari fisik, sikap, preferensi, dan ketertarikan dengan sesama jenis kelamin biologis. Waria merasa nyaman dan aman ketika mereka memposisikan diri mereka sebagai lawan jenis mereka. Karena dengan merubah keseluruhan eksistensi mereka menjadi apa yang mereka inginkan akan menimbulkan rasa puas akan diri mereka sendiri jika tidak, maka tidak mungkin mereka akan melakukan hal – hal tersebut sejak awal memutuskan untuk menjadi waria karena menurut mereka jenis kelamin hanyalah sebuah opsi dan bukan sesuatu yang mutlak.

Menurut survei dari Saiful Munjani *Research and Consulting* (SMRC) pada tahun 2017 ada sebanyak 87,6% masyarakat merasa terancam dengan LGBT karena dilarang agama, mayoritas setuju (47,5%) dan sangat setuju (34%). Banyak dari masyarakat luas yang menolak kehadiran mereka didalam sebuah lingkungan sosial dengan banyak alasan terutama karena agama, ketidak pahaman, perbedaan pendapat dan pandangan, serta budaya yang menolak keberadaan waria secara mentah – mentah. Konstruksi sosial dalam Sebuah Pengantar Ringkas (Berger & Samuel, 2012) menjelaskan bahwa untuk memahami sepenuhnya mengenai fenomena konstruksi sosial ini diperlukanya pemahaman mengenai bagaimana fenomena tersebut dapat terbentuk, akhirnya mereka mendasarkan pada dua gagasan pengetahuan sosiologi yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas

digambarkan sebagai bentuk dari ketentuan mutlak yang tidak bisa dirubah, artinya realitas adalah faktor eksternal diluar kendali manusia itu sendiri yang bersifat apa adanya dan salah satu contohnya adalah lingkungan individu tersebut berada. Sedangkan pengetahuan digambarkan sebagai pengalaman yang membentuk suatu individu melalui pengalaman hidup sehingga menghasilkan pandangan akan suatu fenomena, penilaian akan sebuah kejadian dan juga perbedaan pandangan mengenai sebuah konsep yang pastinya berbeda dari orang lain. Intinya realitas adalah faktor eksternal manusia yang mutlak dan pengetahuan adalah faktor internal manusia yang dapat berubah tergantung pengalaman dari individu tersebut. Konstruksi sosial terbentuk melalui realitas dan pengetahuan yang kolektif sehingga membentuk sebuah pandangan, konsep, bahkan peraturan yang dianggap “wajar dan normal” hal ini berlaku juga mengenai pandangan seperti bagaimana seorang pria harus bersikap dan bagaimana seorang wanita harus bersikap terhadap segala sesuatu.

Konstruksi sosial yang sudah dibangun tersebut memiliki beberapa penentang dari beberapa individu yang memiliki pengetahuan berbeda dengan kebanyakan orang maka yang terjadi adalah penolakan dan diskriminasi terhadap mereka yang tak sepaham dari kebanyakan orang. Ketimpangan ini berakar dari minimnya pemberian kesempatan untuk kelompok marginal seperti waria dalam membuktikan kualitas dirinya melalui sektor ekonomi, pendidikan dan sosial. Karena dari pengalaman penulis selama memproduksi film ini sendiri para santri di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah pernah beberapa kali diusir dari masjid karena dianggap mengganggu, tidak diperbolehkan bekerja karena penampilan, dan sekarang tempat mereka bernaung pun terancam ditutup. Belum lagi mereka juga kurang dihargai pilihannya beberapa kali ada yang mengajak bahkan memaksa mereka untuk kembali ke kodrat mereka padahal kebanyakan para santri memilih menjadi waria karena dari kecil sudah menganggap diri mereka sebagai lawan jenis.

Beberapa hal inilah yang kerap kali menyebabkan kelompok waria memiliki pendidikan, penghasilan dan kemampuan sosialisasi yang rendah daripada masyarakat umum karena mereka merasa kebanyakan lingkungan di dunia “bukan

rumah mereka” dan karena kurangnya kesempatan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan terpinggirnya komunitas waria dari masyarakat secara umum sehingga waria kebanyakan memiliki relasi dan lingkungan sesama waria juga. Kesulitan – kesulitan dan ketidakadilan tersebut tidak sampai disitu saja, sebagai bagian dari masyarakat kerap kali waria dipandang sebelah mata dan dijauhi oleh orang lain sehingga menyebabkan kurangnya tempat bagi mereka bernaung, pekerjaan untuk mereka lakukan demi menhidupi diri sendiri, dan juga pesan dan opini mereka yang ingin mereka sampaikan sehingga untuk sekedar berbicara saja mereka kerap kali membutuhkan bantuan media.

Berangkat dari fenomena marginalisasi kaum waria yang kerap kali kesulitan dalam ikut andil menjadi bagian dari masyarakat merupakan ide awal dari pembuatan film dokumenter “Sembagi Arutala”. Alasan mengapa penulis mengangkat tema waria adalah karena penulis sendiri mengalami secara langsung efek dari stigma negatif yang melekat pada mereka. Penulis selalu diberitahu lingkungan sekitar penulis kalau waria adalah sekelompok orang yang kurang baik, pekerjaannya tidak benar, dan jalan hidupnya tidak sesuai agama, sehingga setiap melihat langsung adanya waria penulis merasa takut dan jijik. Padahal sebenarnya ada yang lebih penting dari stigma negatif itu, mereka sebenarnya sama saja seperti manusia pada umumnya ada yang baik dan ada yang kurang baik dan kebetulan saat itu penulis mengalami sendiri kebaikan dan keramahan hati dari komunitas waria yang pernah membantu penulis ketika motor penulis mogok saat baru beberapa bulan berada di Jogja. Pondok Pesantren Waria Al – Fatah adalah pondok pesantren khusus waria pertama di Indonesia sekaligus tempat bernaung komunitas waria di Jogja tempat mereka beribadah dan bercengkrama tanpa perlu takut akan stigma negatif. Keberadaan dan keberlanjutannya komunitas ini harus disampaikan kepada khalayak agar komunitas positif milik para waria ini dapat membantu menghapus stigma negatif yang tertanam pada sebagian masyarakat.

Film dokumenter adalah sebuah jenis film yang menjelaskan fenomena tertentu tanpa adanya rekayasa, film dokumenter juga tidak disusun dengan naskah tertentu yang terkekang dengan keadaan dan juga waktu, semua visual yang diambil adalah keadaan nyata sesuai dengan fakta lapangan dan kejadian pada saat

itu (Nichols, 2017). Produksi film dokumenter mengutamakan kenyataan dan fakta, karena ide utama dalam film ini adalah mengenalkan komunitas waria pada masyarakat luas melalui film dokumenter agar setidaknya masyarakat dapat sedikit memahami posisi dan keadaan komunitas waria dalam masyarakat, atau bahkan sekedar tahu kalau eksistensi komunitas waria itu nyata adanya. Dari ide utama ini penulis tertarik untuk memproduksi sebuah film dokumenter yang menyajikan kisah komunitas waria di Jogja dengan judul “Sembagi Arutala” dalam bentuk film dokumenter berdurasi 27 menit 15 detik. Kekuatan utama dalam film ini adalah penggambaran keseharian kegiatan komunitas waria secara langsung yang menampilkan perjuangan, harapan, dan kekhawatiran mereka mengenai isu marginalisasi waria. Sesuai kata pepatah “Tak kenal maka tak sayang” untuk membuat masyarakat umum mengetahui keberadaan komunitas waria atau bahkan berempati dengan komunitas waria mereka harus terlebih dahulu tahu bahwa komunitas waria ini ada. Produksi film dokumenter dapat berjalan dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya ketika ada beberapa peran dalam produksi tersebut yang telah sesuai dan terpenuhi, yang antarlain adalah *Produser, Director, Editor, Director of Photography, Scriptwriter* dan lain sebagainya.

Pada proses produksi film dokumenter “Sembagi Arutala” penulis berperan sebagai sutradara yang memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan pesan yang ingin disampaikan dalam film sehingga dapat diterima dengan baik untuk umum karena topik yang diangkat lumayan “sensitif” bagi sebagian besar masyarakat. Pada proses produksi film dokumenter penulis bertanggung jawab penuh dalam segala hal aspek kreatif selama proses pembuatan film dokumenter mulai dari perancangan ide melalui konsep awal, sampai dengan merealisasikan ide tersebut menjadi sebuah karya film dokumenter. Oleh karena itu peran seorang sutradara di produksi film dokumenter “Sembagi Arutala” ini merupakan salah satu peran yang sangat krusial dalam merealisasikan pesan yang ingin disampaikan secara maksimal melalui produksi film dokumenter ini.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Karya ini berfokus pada bagaimana peran sutradara dalam proses kreatif untuk merealisasikan pesan dalam pembuatan film dokumenter “Sembagi Arutala”

1.3 Tujuan karya film dokumenter

Tujuan dari film dokumenter “Sembagi Arutala” adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat luas mengenai stereotip waria yang luas tersebar bahwa tidak semuanya benar jika ditarik pesan utamanya adalah “Tak kenal maka tak sayang, jangan anggap remeh waria” karena di Pesantren Al Fatah, waria bebas mengekspresikan diri mereka baik itu untuk sekedar bercengkrama penuh canda tawa sesama mereka, berbisnis membangun usaha, dan beribadah tanpa perlu takut akan stigma negatif. Dengan visualisasi berupa film dokumenter yang memberikan pemahaman lebih dalam mengenai problematika waria dalam menuntut ilmu agama, bersosial dengan masyarakat, dan juga bagaimana mereka menghidupi diri mereka sendiri. Tujuan yang lain adalah untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari pondok pesantren waria al-fatah setelah pendiri ponpes yaitu Shinta Ratri meninggal dunia pada tahun 2023 lalu.

1.4 Manfaat karya film dokumenter

1.4.1 Manfaat Praktis

Film Dokumenter “Sembagi Arutala” dapat dinikmati oleh semua masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi Filmmaker dalam pembuatan film dokumenter kedepannya. Film Dokumenter “Sembagi Arutala” juga dapat dijadikan sebagai media informasi maupun edukasi mengenai sudut pandang lain waria.

1.4.2 Manfaat Akademis

Film Dokumenter “Sembagi Arutala” dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam memproduksi film dokumenter dan dapat menjadi sarana untuk merealisasi ilmu yang telah didapat selama perkuliahan terlebih pada bidang penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter.